



Pelatihan Pembelajaran Aktif di Sekolah Dasar: Sebuah Experiential Learning sebagai Upaya Mewujudkan Potensi Pembelajaran Aktif

Rizqi Putri Nourma Budiarti¹, Afib Rulyansah^{2*)}, Jauharotur Rihlah³, Rachma Rizqina Mardhotillah⁴, Yusril Izza Nurfaiza²

Published online: 05 November 2022

ABSTRACT

It is absolutely necessary to pursue active learning training that is founded on experiential learning models in order to successfully implement active learning in primary schools. Active learning in the classroom is something the participant should have been able to use after this experience, using the central meaning they learned in a way that is unique to their own creativity (active experimentation). We were given training to get us started, and then we were given support to keep us continuing. Analysis of a good machine learning test and comparison of pre- and post-test scores allows us to conclude that active learning training with an emphasis on active learning models is useful for boosting effective teaching in elementary schools. This finding can be supported by the fact that the test was conducted. The facilitator offers assistance to educators during the stages of evaluation and follow-up so that active learning can be effectively implemented in the classroom. Teachers who have received mentoring report feeling more confident employing engaging, hands-on strategies that encourage student participation.

Keywords: learning through doing, experiential learning, the primary level of education.

Abstrak: Pelatihan pembelajaran aktif yang didasarkan pada model experiential learning mutlak diperlukan untuk berhasil menerapkan pembelajaran aktif di sekolah dasar. Pembelajaran aktif di kelas adalah sesuatu yang seharusnya dapat digunakan peserta setelah pengalaman ini, menggunakan makna sentral yang mereka pelajari dengan cara yang unik bagi kreativitas mereka sendiri (eksperimen aktif). Kami diberi pelatihan untuk memulai, dan kemudian kami diberi dukungan untuk membuat kami terus melanjutkan. Analisis tes pembelajaran mesin yang baik dan perbandingan skor sebelum dan sesudah tes memungkinkan kita untuk menyimpulkan bahwa pelatihan pembelajaran aktif dengan penekanan pada model pembelajaran aktif berguna untuk meningkatkan pengajaran yang efektif di sekolah dasar. Temuan ini dapat didukung oleh fakta bahwa tes dilakukan. Fasilitator menawarkan pendampingan kepada pendidik selama tahap evaluasi dan tindak lanjut agar pembelajaran aktif dapat diterapkan secara efektif di dalam kelas. Guru yang telah menerima laporan mentoring merasa lebih percaya diri menggunakan strategi langsung yang menarik yang mendorong partisipasi siswa.

Kata kunci: Belajar sambil melakukan, Pembelajaran berdasarkan pengalaman, Tingkat pendidikan dasar.

PENDAHULUAN

Proses Memang benar penerapan model pembelajaran aktif atau active learning itu sendiri dalam setting pendidikan bukanlah tugas yang sederhana. Pendekatan pembelajaran konvensional seperti ceramah banyak digunakan oleh para guru di Kecamatan Gending yang terletak di Kabupaten Probolinggo Jawa Timur. SD Negeri Jatiadi II merupakan salah satu contoh sekolah yang menganut pendekatan pendidikan ceramah ini.

¹Sistem Informasi, Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya

²Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya

³Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya

⁴Manajemen, Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya

*) *corresponding author*

Afib Rulyansah
Jl. Raya Jemursari No.57, Jemur Wonosari, Kec. Wonocolo,
Kota Surabaya, Jawa Timur 60237, Indonesia

Email: afibrulyansah@unusa.ac.id

Kecamatan Gending yang merupakan bagian dari Kabupaten Probolinggo terdapat di Jawa Timur. Di sinilah SD Jatiadi II bisa ditemukan. Fakta bahwa sekolah berstatus negara tidak serta merta menjamin bahwa sekolah itu akan menjadi pilihan utama masyarakat dalam hal lembaga pendidikan. Hal ini sebagian disebabkan oleh salah satu faktor yang berkontribusi terhadap kelangkaan input, output, dan proses berkualitas tinggi, khususnya yang berkaitan dengan keuangan dan pelatihan orang tua.

Jumlah guru di SD Negeri Jatiadi II berjumlah 11 orang, terdiri dari 6 orang pengajar PNS dan 5 orang guru dari instansi lain. Selain itu, ada tukang kebun yang berstatus PNS dan pegawai non-PNS yang bekerja sementara. Pada tahun 2019, jumlah siswa yang dapat dihitung sebanyak 99 orang. Pembelajaran aktif sangat penting bagi siswa SD Negeri Jatiadi II untuk menumbuhkembangkan kemampuan serta potensi kreatifnya. Selama kuliah, pendidik sering mengambil peran sebagai aktor atau subjek pembelajaran, sementara siswa diturunkan ke peran pendengar atau objek belaka (Rulyansah & Sholihati, 2018).

Jika dibandingkan dengan pendekatan alternatif, model pendidikan ceramah kurang efektif dalam membantu siswa belajar apa yang mereka butuhkan. Siswa yang menggunakan model pembelajaran ceramah melaporkan merasa bosan dan mengantuk selama kelas, dan hasil belajar mereka secara keseluruhan, terutama dalam domain kognitif, rata-rata lebih buruk (Jailani, muhammad Mushfi El Iq, Dhofir et al., 2021). Dapat dikatakan bahwa penerapan model pembelajaran ceramah mengakibatkan terciptanya suasana yang kurang kondusif terhadap proses pembelajaran, juga berakibat pada pencapaian hasil belajar yang tidak setinggi-tingginya. Ketika model ceramah tradisional digunakan dalam proses pembelajaran, terjadi pengurangan hasil belajar bagi siswa. Jika pendidik menggunakan paradigma pembelajaran aktif, maka akan terjadi peningkatan hasil belajar bagi peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa metode pengajaran tradisional berbasis ceramah bukanlah sarana yang efektif untuk memberikan hasil belajar yang diinginkan siswa (Asmuni, 2020; Wardana & Rulyansah, 2019b).

Menurut argumen di atas, jelas bahwa penggunaan strategi pengajaran yang lebih konvensional, seperti ceramah, tidak banyak meningkatkan retensi dan penerapan pengetahuan siswa secara keseluruhan. Pendidik biasanya diposisikan di titik fokus paradigma pendidikan tradisional, yang menempatkan mereka di pusat proses pembelajaran, sementara siswa biasanya mengambil peran yang lebih reseptif dalam kegiatan yang terdiri dari proses pembelajaran. Ini memiliki efek pada cara siswa memperoleh pengetahuan, pemahaman, keterampilan aplikasi, kemampuan analitis, dan keterampilan evaluatif tentang informasi yang mereka terima (Buladja & Therik, 2022; Mutmainah et al., 2022; Rulyansah et al., 2017).

Beberapa contoh efek di atas adalah (1) siswa tidak banyak bicara tentang kurikulum di luar apa yang diketahui instruktur, (2) kuliah menjadi norma daripada pengecualian, (3) siswa menjadi bosan jika instruktur tidak dapat mempertahankannya, tertarik, dan (4) sulit untuk mengukur apakah materi tersebut dipahami atau tidak [3]. Siswa belajar lebih sedikit ketika metode pengajaran tradisional digunakan. Siswa juga kurang motivasi dan tidak tertarik di kelas. Pada saat yang sama, kita tidak memiliki cara untuk mengetahui berapa banyak yang sebenarnya dipelajari anak-anak (Hengki, Ratna, 2021; Wardana & Rulyansah, 2019a).

Jika kriteria tertentu terpenuhi, proses pembelajaran mungkin dianggap aktif. Pembelajaran aktif di kelas menunjukkan, antara lain: 1) Kegiatan pembelajaran berbasis kompetensi dikaitkan dengan kompetensi terkait dalam disiplin ilmu yang sama atau berbeda; 2) Siswa lebih terlibat di kelas ketika mereka berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran, 3) Siswa bersenang-senang sambil belajar; 4) semua siswa berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran; 5) menginspirasi anak-anak untuk terlibat dalam pemikiran kritis dan orisinal, 6) Mengakui dan menghargai kontribusi satu sama lain, 7) Menginspirasi inkuiri dan bertanya dari pihak siswa, 8) Mengajak anak melakukan perjalanan eksplorasi (eksplorasi), 9) Dorong anak-anak untuk berbicara tentang perasaan mereka, menggambar atau membuat sesuatu tiga dimensi, bergerak atau menari, atau bermain game sebagai cara untuk menyampaikan apa yang mereka pikirkan dan rasakan. 10) Yakinkan anak bahwa tidak

apa-apa untuk bereksperimen dan belajar dari kesalahan mereka, 11) Mengeluarkan energi positif saat terlibat dalam kegiatan pendidikan, 12) Memotivasi siswa untuk bekerja sendiri, dalam kelompok kecil, kelompok besar, dan/atau sebagai kelas penuh, 13) Mempromosikan pertumbuhan kemampuan interpersonal dan sosial murid melalui kerja kelompok, 14) Banyak kesempatan belajar berbasis sensorik 15) Memanfaatkan peralatan, perlengkapan, atau ruang yang diperlukan untuk tujuan instruksional, 16) Melibatkan melakukan hal-hal seperti menonton, mencoba, menyelidiki, menemukan, bermain, dan berimajinasi (permainan), 17) Memotivasi anak dengan pujian, penghargaan, dan penguatan positif 18) Hasil karya siswa dipamerkan, 19) Menggunakan berbagai bentuk pertanyaan untuk memicu refleksi dan tindakan siswa, 20) Memotivasi siswa untuk aktif mencari pengetahuan dan data untuk menjawab pertanyaan mereka sendiri, Siswa didorong untuk 21) mencarinya secara mandiri dan 22) mengajukan pertanyaan yang bijaksana. Deskripsi sesuai dengan tagihan Pembelajaran yang terintegrasi secara tematik menarik perhatian, kegembiraan, rasa ingin tahu siswa, partisipasi aktif, pemikiran aktif dan kreatif siswa, toleransi, dan keberanian bertanya (Christanty & Cendana, 2021; Rulyansah et al., 2019; Susanto, 2017).

Waktu dan tenaga pendidik sangat penting untuk keberhasilan kegiatan belajar aktif. Instruktur dapat membantu dengan menggunakan strategi pembelajaran aktif. Sebagai aturan umum, siswa lebih mungkin untuk tumbuh dalam kapasitas mereka untuk berpikir kritis dan refleksi diri jika guru mereka menggunakan strategi kelas interaktif. Pembelajaran makna yang efektif dan komprehensif serta prestasi akademik. Diyakini bahwa pembelajaran aktif adalah satu-satunya faktor terpenting dalam menentukan apakah siswa akan mengembangkan keterampilan manajerial dan yang berhubungan dengan pekerjaan, kemampuan berpikir kritis, dan keterbukaan terhadap keragaman. Siswa berada dalam suasana kelas yang merangsang dan produktif. Selain itu, siswa lebih mungkin untuk mendapatkan hasil belajar terbaik ketika mereka terlibat dalam pembelajaran aktif (El Khuluqo & Istaryatiningtias, 2022; Parnawi, 2021; Rulyansah, 2022).

Untuk menumbuhkan pemikiran kritis, keterampilan pemecahan masalah, kapasitas untuk membangun argumen, dan apresiasi untuk penyelidikan, pembelajaran aktif mengharuskan siswa untuk secara aktif terlibat dengan materi pelajaran, menilai kinerja mereka sendiri, dan merefleksikan pembelajaran mereka (Handayani, 2022; Mustafa, 2021; S. Purba et al., 2021). Siswa akan lebih terlibat dan upaya mereka akan diukur jika mereka ditugaskan untuk memperoleh keterampilan yang diperlukan. Ketika dihadapkan dengan masalah yang perlu dipecahkan, siswa lebih mungkin untuk mencoba argumen dan melangkah lebih jauh ke topik yang ada (F. J. Purba et al., 2022; Wahyudi, 2022).

Deskripsi tersebut membuat seseorang percaya bahwa pembelajaran aktif memainkan peran penting baik dalam proses pembelajaran maupun hasil yang mungkin diperoleh siswa. Fungsi utama pendidik bukan sebagai penyedia konten tetapi sebagai fasilitator dan inspirasi (Purwanto et al., 2022; Uno & Mohamad, 2022; Werdiningsih, 2022).

BAHAN DAN METODE

Masalah Berikut tahapan pelatihan pembelajaran aktif yang berbasis model experiential learning, dan dapat diwujudkan di sekolah yang terstruktur di bawah Program Kemitraan Masyarakat (PKM) :

1. Persiapan

Ketua dan anggota yang benar-benar melaksanakan kegiatan pengabdian masyarakat melakukan persiapan yang diperlukan. Sudah dalam tahap perencanaan selama tiga bulan saat ini. Berikut adalah tindakan yang dilakukan oleh mereka yang melaksanakan pengabdian kepada masyarakat:

- a. Membangun komunikasi dengan mitra PKM dan menetapkan lokasi untuk peluncuran PKM.
- b. Mengkaji kebutuhan PKM di lembaga-lembaga kolaboratif.
- c. Pilih tema program PKM yang akan digunakan di sekolah kolaboratif.

Rancangan kegiatan PKM, meliputi pembahasan tentang:

- Salam dari fasilitator kepada peserta,
 - Mencairkan es untuk menghasilkan lingkungan yang hangat,
 - Menyelidiki antisipasi para peserta,
 - Kerangka Kontrak Pembelajaran
 - rincian bagaimana instruksi disampaikan
 - Melakukan Pelatihan Melalui Diskusi Kelompok, Role Play, dan Sarana Interaktif Lainnya
 - Kesesuaian antar model penilaian
- d. Menyimpulkan rencana untuk pelatihan tambahan.
 - e. Pastikan semua materi pelatihan siap untuk digunakan.
 - f. Pilih lokasi yang cocok untuk instruksi.

2. Prosedur

Kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakan oleh ketua dan anggota, dengan bantuan dua orang mahasiswa yang membantu tugas teknis dan administrasi. Dibutuhkan tiga bulan untuk menerapkan sepenuhnya. Fasilitator menawarkan instruksi selama delapan sesi, yang masing-masing diuraikan di bawah ini. Akan ada total delapan sesi, dengan yang pertama berfokus pada dedikasi guru terhadap profesi mereka, yang kedua pada metode pengajaran yang disukai siswa, yang ketiga pada manfaat relatif dari model pembelajaran tradisional dan aktif, yang keempat pada bentuk-bentuk baru dan kreatif dari pembelajaran. media pembelajaran, kelima pada model pembelajaran aktif 1 dan 2, keenam pada pembelajaran aktif model 2, ketujuh pada peer instruction menggunakan model pertama, dan kedelapan pada pembelajaran menggunakan model kedua.

3. Analisis

Ketua dan mereka yang terlibat dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian melakukan evaluasi, dan dua mahasiswa diundang untuk berpartisipasi dalam pelaksanaan pengabdian yang sebenarnya. Pembelajaran aktif di sekolah dapat terwujud apabila pihak-pihak yang terlibat dalam pelaksanaannya didukung dalam upayanya. Untuk itu perlu dilakukan hal-hal sebagai berikut: (1) menyampaikan kesimpulan berdasarkan pemahaman peserta; (2) memastikan harapan peserta terpenuhi selama pelaksanaan pelatihan; (3) menanyakan kesan peserta terhadap pelaksanaan pelatihan; dan (4) memberikan umpan balik untuk pelaksanaan pembelajaran aktif.

4. Tindakan Selanjutnya

Ketua dan relawan yang bertanggung jawab untuk menindaklanjuti pekerjaan mereka akan melakukannya. Pelaksana kegiatan memberikan dukungan kepada pendidik dan peserta didik melalui pelatihan lanjutan. Pembelajaran aktif di kelas dimungkinkan melalui program pendampingan karena mereka menumbuhkan suasana yang lebih kolegial antara guru yang bekerja sama untuk mengatasi kelemahan dan mengatasi hambatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Awalnya Pembelajaran dilakukan dengan menggunakan pendekatan experiential learning, yang terdiri dari langkah-langkah pengalaman langsung, refleksi, pembentukan konsep abstrak, dan eksperimen aktif.

1. Fase Concrete Experience

Fase ini melibatkan fasilitator belajar tentang keadaan psikologis guru di kelas dengan menggali pengalaman instruktur dengan dedikasi guru untuk menjadi seorang guru. Selain itu, fasilitator menyelidiki pemahaman pendidik tentang metode pengajaran yang disukai siswa. Fasilitator juga membahas bagaimana guru dapat menerapkan pemahaman mereka tentang pembelajaran aktif di kelas modern. Akhirnya, fasilitator menggali perspektif pendidik tentang memasukkan media mutakhir ke dalam proses pendidikan. Oleh karena itu, kami menggunakan sumber daya seperti Dedikasi guru pada keahlian mereka, metode pengajaran yang disukai siswa, keuntungan dan kerugian dari pendekatan instruksional tradisional dan alternatif, dan potensi strategi kreatif dan inovatif untuk mempelajari keempat aspek ini semuanya dibahas.

2. Fase Kontemplasi dan Analisis

Fasilitator kemudian meminta para pendidik untuk menggunakan presentasi powerpoint sebagai batu loncatan untuk introspeksi tentang profesi mengajar, gaya belajar siswa, pendekatan pedagogis pendidik itu sendiri, dan peluang untuk praktik pengajaran yang kreatif dan baru. Formulir refleksi diisi oleh guru.

3. Fase Konsepsi Abstrak

Pada titik ini, fasilitator mendorong para guru untuk menganggap pekerjaan mereka sebagai panggilan mulia untuk melayani negara mereka. Fasilitator kemudian mendorong peserta untuk mempertimbangkan bagaimana modalitas pembelajaran yang berbeda dapat menyatu dengan pendekatan yang berbeda untuk pengajaran, semoga menginspirasi keinginan untuk menggabungkan pembelajaran aktif ke dalam kelas yang bergerak maju dan memicu pengembangan bentuk media pembelajaran yang baru dan asli.

4. Fase Eksperimental

Fasilitator sekarang mendorong para pendidik untuk mencoba pendekatan pembelajaran aktif. Fasilitator mendemonstrasikan cara menggunakan Pembelajaran Berbasis Tim dengan format Turnamen. Para instruktur mengambil bagian dalam proses bermain peran dengan sangat antusias. Berdasarkan tingkat kesulitan soal latihan, fasilitator menempatkan guru dalam dua kelompok terpisah. Fasilitator kemudian memberikan dua pertanyaan kepada kelompok untuk dijawab. Tim pemenang adalah tim yang mengirimkan jawaban paling akurat dalam waktu sesingkat-singkatnya. Dalam hal ini, Grup 2 adalah pemenangnya.

5. Fase evaluasi,

Fase ini melihat metode pelatihan dan hasilnya.

6. Fase menganalisis prosedur

Pemahaman instruktur terungkap melalui penilaian proses, yang memungkinkan kesimpulan ditarik tentang dedikasi guru untuk profesi mereka, gaya belajar siswa, efektivitas berbagai metode pengajaran, dan penggunaan pendekatan baru dan menarik untuk pendidikan. Fasilitator kemudian meminta para pendidik untuk menyampaikan pemikiran mereka tentang pelatihan tersebut dan apakah pelatihan tersebut sesuai dengan harapan mereka atau tidak. Pembelajaran aktif dapat diwujudkan di sekolah ketika guru didorong untuk menerapkannya melalui penguatan positif fasilitator terhadap strategi tersebut.

7. Analisis Temuan

Hasil harus dianalisis untuk menentukan kemandirian pelatihan. Setelah peserta menyelesaikan kuesioner pra dan pasca tes terkait pelatihan, data dianalisis. Memasukkan 22 kriteria dari Pusat Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional, kuesioner mengidentifikasi apa yang merupakan pembelajaran aktif di kelas.

Tabel 1. Nama Siswa yang sudah mengisi angket

| No | Nama | Kelas | Pre-Test | Post-Test |
|--------------|----------|----------------|----------|-----------|
| 1 | Yuli | Olahraga | 66 | 88 |
| 2 | Devi | Perpustakaan | 82 | 88 |
| 3 | Adirisma | Matematika | 80 | 82 |
| 4 | Sylvi | 4 | 74 | 0 |
| 5 | Dina | 3 | 68 | 71 |
| 6 | Azizah | Bahasa Inggris | 80 | 82 |
| 7 | Waras | Kepsek | 88 | 88 |
| 8 | Arief | 6 | 57 | 82 |
| 9 | Rina | 1 | 74 | 77 |
| 10 | Donal | 2 | 70 | 88 |
| Total | | | 664 | 746 |

Sepuluh instruktur diperlukan untuk memberikan umpan balik pada kumpulan tes pasca-sembilan instruktur. Tabel 1 menampilkan hasil survei sebelum dan sesudah tes. Tabel 1 menunjukkan bahwa terdapat variasi respon antara pre-test dan post-tests. Efisiensi pelatihan model pembelajaran aktif dapat diukur dengan membandingkan hasil sebelum dan sesudah tes dan menganalisis data menggunakan rumus Wilcoxon. Tabel 2 menampilkan temuan studi statistik.

Tabel 2 menunjukkan hasil uji Wilcoxon yang menunjukkan bahwa pelatihan guru sekolah dasar dalam pembelajaran aktif memanfaatkan metode pembelajaran yang terbukti melalui pengalaman dalam mencapai pembelajaran aktif di sekolah dasar, dengan nilai signifikansi 0,012 (0,05).

Tabel 2. Hasil Analisis Wilcoxon

| Hypothesis Test Summary | | | | |
|-------------------------|--|---|------|-----------------------------|
| | Null Hypothesis | Test | Sig. | Decision |
| 1 | The median of differences between Pretest and Posttest equals 0. | Related-Samples Wilcoxon Signed Rank Test | ,012 | Reject the null hypothesis. |

Asymptotic significances are displayed. The significance level is ,05.

Pendampingan mengambil bentuk duduk acak di ruang kelas dari para pendidik yang berpartisipasi sehingga setiap orang memiliki kesempatan untuk mengambil manfaat dari pengalaman tersebut. Sebagai bagian dari pelatihan untuk kegiatan selanjutnya, diadakan sit-in. Kelas enam Bu Adirisma menjadi lokasi aksi duduk. Pendampingan lebih merupakan proses kolaboratif, memposisikan Ibu Adirisma sebagai sekutu dalam upaya memenuhi kebutuhan siswa dan menghilangkan hambatan partisipasi aktif mereka di kelas. Ibu Adirisma adalah seorang guru IPS yang mengkaji geografi, budaya, ekonomi, dan politik Perhimpunan Bangsa-Bangsa Asia Tenggara (ASEAN). Ada beberapa faktor yang harus diperhatikan dalam merancang RPP ini: 1) Kelas menggunakan pendekatan Make a Match, yaitu strategi pembelajaran aktif; 2) Guru membuat kartu dari kertas yang memuat fakta-fakta tentang negara (bendera, presiden, ibukota, lagu kebangsaan, mata uang, bahasa, agama, dan iklim); dan 3) Siswa berperan aktif dalam proses pembelajaran. 4) Modifikasi harus dilakukan terhadap hubungan antara tema yang menyeluruh dan subtema penyusunnya, serta keterampilan dasar dan indikator praktik pembelajaran.

Dua bulan pendampingan dilakukan setelah kursus selesai. Tujuan dari program pendampingan ini adalah untuk membantu guru tetap menggunakan strategi pembelajaran aktif di

kelas. Sebagai kelanjutan dari pelatihan sebelumnya melalui simulasi dan peer-teaching, kegiatan pendampingan ini menggunakan paradigma evaluasi PDCA (Plan-Do-Check-Action).

KESIMPULAN DAN SARAN

Paradigma pelatihan berdasarkan pembelajaran pengalaman terstruktur dapat digunakan untuk mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk memfasilitasi pembelajaran aktif. Mentoring adalah cara yang bagus untuk membantu guru menerapkan apa yang telah mereka pelajari dalam pelatihan ke dalam praktik di kelas. Sementara tanggung jawab untuk membuat pembelajaran aktif menjadi kenyataan terletak pada pendidik, dibutuhkan kerja sama dari banyak pihak untuk memastikan bahwa siswa memperoleh keterampilan dasar yang mereka butuhkan untuk berhasil.

Acknowledgments

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya karena telah memberikan dukungan dalam pelaksanaan program pengabdian masyarakat dan penyelesaian artikel ini. Penulis juga berterima kasih atas kesediaan guru peserta pelatihan.

REFERENCES

- Asmuni. (2020). *Jurnal Paedagogy : Jurnal Paedagogy : IkanJurnal Paedagogy: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendid*, 7(4), 281–288. <https://e-journal.undikma.ac.id/index.php/pedagogy>
- Buladja, R. D., & Therik, W. M. . (2022). Penerapan Prinsip Pembelajaran dan Respon Kreatif Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah di Tengah Pandemi Covid-19. *Media Komunikasi FPIPS*, 21(1), 49–64. <https://doi.org/10.23887/mkfis.v21i1.42800>
- Christanty, Z. J., & Cendana, W. (2021). Upaya guru meningkatkan keterlibatan siswa kelas K1 dalam pembelajaran synchronous. *COLLASE (Creative of Learning Students Elementary Education)*, 4(3), 337–347.
- El Khuluqo, I., & Istaryatiningtias, D. (2022). *Modul Pembelajaran Manajemen Pengembangan Kurikulum*. Feniks Muda Sejahtera.
- Handayani, D. F. (2022). *Model-Model Pembelajaran Bahasa Indonesia: Teori dan Aplikasi*. CV Literasi Nusantara Abadi.
- Hengki, Ratna, Y. A. (2021). Blended Learning: Membantu Siswa SMAN 1 Alalak, Kabupaten Barito Kuala Mengejar Keteringgalan Materi Pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris Selama Pandemi Covid-19. 7(1), 9–25.
- Jailani, muhammad Mushfi El Iq, Dhofir, J., Romaodhoni, M. N., & Ratnawati, R. (2021). Upgrading Students' Interest melalui Model Pembelajaran Color-Coded Co-op Cards (CoCoCa) di Madrasah Ibtidaiyah. *Manazhim*, 3(2), 151–170. <https://doi.org/10.36088/manazhim.v3i2.1155>

- Mustafa, P. S. (2021). Desain Penilaian Pendidikan Jasmani, Olahraga, Dan Kesehatan Pada Pendidikan Dasar Di Masa Pandemi Covid-19. *Akselerasi Berpikir Ekstraordinari Merdeka Belajar Pendidikan Jasmani Dan Olahraga Era Pandemi Covid-19*, 51.
- Mutmainah, S. U., Permata, A. D., Kultsum, U. W., Guru, P., Dasar, S., Cibiru, K. D., Indonesia, U. P., & Saintifik, P. (2022). *Implementasi Pendekatan Saintifik Dalam Mengembangkan*. 13(2), 443–453.
- Parnawi, A. (2021). *Psikologi Perkembangan*. Deepublish.
- Purba, F. J., Subakti, H., Muntu, D. L., Simarmata, J., Avicenna, A., Harianja, J. K., Sitompul, L. R., Chamidah, D., Hasan, M., & Arhesa, S. (2022). *Strategi-Strategi Pembelajaran*. Yayasan Kita Menulis.
- Purba, S., Iskandar, A., Khalik, M. F., Syam, S., Purba, P. B., Saputro, A. N. C., Sundulusi, H. C. Bin, Karwanto, K., Kato, I., & Ili, L. (2021). *Landasan Pedagogik: Teori dan Kajian*. Yayasan Kita Menulis.
- Purwanto, A., Uswah, U., & Maimunah, R. (2022). Upaya Peningkatan Keterampilan Berbicara Bahasa Jerman dengan Rollenspiel, Storytelling, dan Penguasaan Kosakata. *Brila: Journal of Foreign Language Education*, 2(1), 17–26.
- Rulyansah, A. (2022). Pelatihan Pengembangan Soal HOTS dengan Memanfaatkan Quizizz untuk Guru Sekolah Dasar Pedesaan. *Indonesia Berdaya*, 3(1), 165–172.
- Rulyansah, A., Hasanah, U., & Wardana, L. A. (2017). *Model Pembelajaran Brain based Learning Bermuatan Multiple Intelligences*. LPPM IAI Ibrahimy Genteng Banyuwangi.
- Rulyansah, A., & Sholihati, M. (2018). Pengembangan Modul Berbasis Kecakapan Hidup pada Pelajaran Matematika Sekolah Dasar. *MUST: Journal of Mathematics Education, Science and Technology*, 3(2), 194–211.
- Rulyansah, A., Wardana, L. A., & Hasanah, I. U. (2019). Pengembangan Media Pembelajaran Pop Up Dengan Menggunakan Model Stad Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Pedagogy: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(1), 53–59.
- Susanto, A. S. W. N. (2017). Pembelajaran Terpadu Mata Pelajaran Pendidikan Jasmani Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 105(2), 79. <https://core.ac.uk/download/pdf/322599509.pdf>
- Uno, H. B., & Mohamad, N. (2022). *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM: Pembelajaran Aktif, Inovatif, Lingkungan, Kreatif, Efektif, Menarik*. Bumi Aksara.
- Wahyudi, A. (2022). Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Melalui Metode Pq4rterhadap Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas IV SD Negeri 01 Bandar Dalam Kecamatan Negeri Agung. *Tadzkirah: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(2), 33–55.
- Wardana, L. A., & Rulyansah, A. (2019a). Development of Thematic Based Classroom Design in Inclusive Schools. *Journal of ICSAR*, 3(2), 57–63.
- Wardana, L. A., & Rulyansah, A. (2019b). Pengembangan Model Ruang Kelas Berbasis Tematik di Sekolah Dasar. *Sekolah Dasar: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan*, 28(2), 125–134.
- Werdiningsih, D. (2022). *Pembelajaran Aktif dengan Case Method*. CV Literasi Nusantara Abadi.